ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK SAPI POTONG SKALA RENDAH DI DESA ALATENGAE KECAMATAN BANTIMURUNG KABUPATEN MAROS

SKRIPSI

A. MUH. SIRWAN
1722100002

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PETERNAKAN
JURUSAN PETERNAKAN
POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PANGKAJENE KEPULAUAN
2021

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK SAPI POTONG SKALA RENDAH DI DESA ALATENGAE, KECAMATAN BANTIMURUNG, KABUPATEN MAROS

SKRIPSI

Oleh:

A. MUH. SIRWAN

1722100002

Skripsi ini sebagai Syarat untuk Menyelesaika Studi pada
Program Studi Agribisnis Peternakan Jurusan Peternakan
Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

Telah Diperiksa dan Disetujui oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Aisyah SE.,Ak.,M.Si.	Anita Sari S. Pd.,M.Pd.
NIP. 196812071999032001	NIP. 198511152019032008

Mengetahui

Direktur	Ketua Jurusan
Dr. Ir. Darmawan, M.P.	Dr. Ir. Harifuddin M.Si.
NIP. 196702021998031002	NIP. 196512312001121001

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

Judul	: Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Skala Rendah di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.
Nama	: A. Muh. Sirwan
Nim	: **1722100002**
Program Studi	: Agribisnis Peternakan
Jurusan	: Peternakan

Menyetujui, Tim Penguji:

1. Aisyah SE.,Ak.,M.Si. (.....)
2. Anita Sari S.Pd.,M.Pd. (.....)
3. Nurjannah Bando, SP.,M.Si. (.....)
4. Dr. Ir. Harifuddin, M.Si. (.....)

Mengetahui
Ketua Program Studi Agribisnis Peternakan

Dr. Ir. Harifuddin.,M.Si.
NIP. 196512312001121000

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Sub'hanahu Wa Ta'ala, Sang Maha agung yang telah memberikan setitik ilmu-Nya serta nikmat yang tak terhingga sehingga penulis diberikan ruang dan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam sebagagai suri tauladan kita dalam menjalani kehidupan di Dunia ini. Penyusunan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat guna menyelesaikan studi di Program Studi Agribisnis Peternakan, Jurusan Peternakan, Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan.

Penulis menyadari bahwa penulisan dan penyusunan penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan proposal penelitian ini terutama kepada:

1. Kedua orang tua saya, Ayahanda dan ibunda tercinta, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
2. Aisyah SE.,Ak,M.Si selaku pembimbing I saya yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan proposal skripsi ini.
3. Anita Sari S.Pd.,M.Pd. selaku pembimbing I saya yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan proposal skripsi ini.
4. Dr. Ir. Harifuddin, M.Si selaku Ketua Jurusan Peternakan, Sekaligus menjadi ketua Program Studi Agribisnis Peternakan.
5. Dr. Ir.Darmawan, MP, selaku Direktur Politeknik Pertanian Negeri Pangkep yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Kampus Politeknik Pertanian Negeri Pangkep.
6. Dosen, Pegawai, dan Teknisi Jurusan Peternakan Politeknik Pertanian Negeri Pangkep secara umum.

7. Bapak Kepala Desa Alatengae yang telah banyak memberikan informasi dan arahan kepada penulis dilokasi penelitian.
8. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Peternakan khususnya Program Studi Agribisnis Peternakan serta rekan se-almamater yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penyusan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan dari berbagai pihak.

Pangkep, 18 Juni 2021

A. Muh. Sirwan

DAFTAR ISI

Hal

LEMBAR JUDUL i

LEMBAR PENGESAHAN ii

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL v

DAFTAR GAMBAR vi

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 2
1.3 Tujuan Penelitan 3
1.4 Manfaat Penelitian 3

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori 5
A. Analisis Pendapatan 5
B. Biaya Pemeliharaan Sapi Potong 6
C. Penerimaan Pemeliharaan Ternak Sapi Potong 9
D. Pendapatan Pemeliharaan Sapi Potong 9
E. Efesiensi Usaha 11
F. Kepemilikan Ternak Skala Rendah 11
2.2 Penelitian Terdahulu 13
2.3 Kerangka Konseptual 15

III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat 16
3.2 Alat dan Bahan 16
3.3 Jenis dan Sumber Data 16
3.4 Populasi dan Sampel 17
3.5 Metode Pengumpulan Data 17
3.6 Metode Analisis Data 19
3.7 Definis Operasional 20

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 21
4.2 Keadaan Umum Responden 23
4.3 Biaya Produksi Peternak Sapi Potong. 35

4.4 Penerimaan Peternak Sapi Potong 30
4.5 Pendapatan Peternak Sapi Potong 33
4.6 Efesiensi Usaha 34

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 36
5.2 Saran 36

DAFTAR PUSTAKA 38

DAFTAR LAMPIRAN 40

DAFTAR TABEL

No Halaman

Tabel 1.1 Luas lahan di Kecamatan Bantimurung 2
Tabel 1.2 Jumlah peternak Desa Alatengae 3
Tabel 4.1 Keadaan Lokasi Penelitian 24
Tabel 4.2 Keadaan Umum Responden 25
Tabel 4.3 Biaya Produksi Ternak Sapi Potong 27
Tabel 4.4 Penerimaan Ternak Sapi Potong 31
Tabel 4.5 Pendapatan Ternak Sapi Potong 33

DAFTAR GAMBAR

No Halaman

2.1 Skala Kepemilikan Ternak Sapi Potong 12
2.2 Kerangka Konseptual 14
4.1 Peta Geografis 21

ABSTRAK

A. MUH. SIRWAN, 1722100002. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Skala Rendah di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.

Usaha Pemeliharaan sapi potong yang ada di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Merupakan suatu usaha masyarakat untuk dapat menambah sumber pendapatan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pendapatan peternak yang memiliki jumlah ternak skala 1 – 5 ekor di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – April 2021 di Desa Alatengae, Kecamatan Bantiurung, Kabupaten Maros.

Adapun responden yang dijadikan sampel pada penelitian ini sebanyak 31 orang. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif. Data dianalisis menggunakan rumus analisis pendapatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha pemeliharaan ternak sapi potong di Desa Alaetengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Baik dari sistem pemeliharaan *breeding* maupun *fattening* menunjukkan R/C lebih besar dari satu. Dari hasil kelayakan tersebut usaha pemeliharaan ternak sapi potong di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros menguntungkan secara ekonomis dan layak untuk dijadikan usaha dan dikebangkan.

Kata kunci : Analisis pendapatan, pemeliharaan sapi potong, skala rendah

ABSTRACK

A. MUH. SIRWAN, 1722100002. Income Analysis of Low Scale Beef Cattle Breeders in Alatengae Village, Bantimurung District, Maros Regency.

Maintenance of beef cattle in Alatengae Village, Bantimurung District, Maros Regency. a community effort to be able to increase sources of income. The purpose of this study is to determine the income of farmers who have a scale of 1-5 cattle in Alatengae Village, Bantimurung District, Maros Regency. This research was conducted in February – April 2021 in Alatengae Village, Bantiurung District, Maros Regency.

The respondents who were used as samples in this study were 31 people. The type of data used is quantitative data. Data analysis using income analysis formula. The results of this study indicate that the business of raising beef cattle in Alaetengae Village, Bantimurung District, Maros Regency. Both the breeding and fattening maintenance systems showed R/C greater than one. From these results, the business of raising beef cattle in Alatengae Village, Bantimurung District, Maros Regency is economically profitable and feasible to be used as a business and developed.

Keywords: *income analysis, beef cattle rearing, low scale*

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi saya yang berjudul Analisis Pendapatan Peternak Skala Rendah di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Ini benar karya saya dengan arahan komisi pembimbing dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dalam bentuk apapun, dan sepanjang pengetahuan saya tidak pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pangkep, 1 September 2021
Yang menyatakan

A. Muh. Sirwan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian bertujuan untuk mencapai kondisi peternakan yang tangguh, memiliki kemampuan untuk mensejahterahkan para petani peternak, dan kemampuan mendorong pertumbuhan berbagai sektor secara keseluruhan. Pembangunan sektor peternakan memiliki nilai strategis dalam memenuhi peningkatan kebutuhan pangan dan kualitas gizi masyarakat. Menurut data Badan Pusat Statistik Kementerian Pertanian(2020) Kebutuhan daging nasional Indonesia per tahun 2020 membutuhkan sekitar 700.000 ton daging sapi, namun produksi dalam negeri hanya mampu menutupi sampai 400.000 ton. Tentunya realitas ini mengindikasikan bahwa pengembangan sektor peternakan mempunyai harapan yang baik untuk meningkatkan pendapatan masyarakat peternak yang ada di Indonesia.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra produksi daging sapi potong terbesar keempat di Indonesia setalah Jawa Timur, Jawa tengah dan Jawa Barat dengan populasi 20.755 ton(Badan Pusat Statistik Kementerian Pertanian,2020) Kabupaten Maros merupakan salah satu daerah pengembangan sapi potong di Sulawesi Selatan, tercatat pada tahun 2017 jumlah sapi potong yang ada di Kabupaten Maros sebanyak 84.567 yang tersebar diberbagai kecamatan di Kabupeten Maros (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan, 2017). Salah satu kecamatan yang memiliki potensi pengembangan ternak sapi potong di Kabupeten Maros adalah Kecamatan Bantimurung.

Saat ini usaha pemeliharaan ternak sapi potong banyak di dominasi oleh peternak yang berskala rendah dengan teknik pemeliharaan perorangan., Menurut Salmi(2008), yang termasuk dalam skala kecil yaitu apabila jumlah ternak sapi yang dimiliki berjumlah 1 – 5 ekor, skala sedang ditandai dengan jumlah sapi yang berjumlah 6 – 10 ekor, sedangkan skala besar apabila jumlah ternak diatas 10 ekor. Dengan demikian suatu usaha pemeliharaan ternak sapi potong memiliki refresentasi

kepemilikan. Dengan perbedaan skala pemeliharaan tersebut diharapkan setiap skala kepemilikan mendapatkan keuntungan yang maksimal dalam pemeliharaan skala kecil dengan jumlah ternak 1 – 5 ekor. Usaha pemeliharaan ternak sapi potong di Indonesia didominasi oleh skala rendah dengan tingkat kepemilikan ternak kurang dari 5 ekor sekitaran 80%, lima sampai sepuluh ekor 17% dan lebih dari sepuluh ekor sekitar 3%(Swasistika, 2005)

Kecamatan Bantimurung merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya banyak memelihara ternak sapi potong, hal ini dibuktikan dengan potensi wilayah berupa padang pengembalaan yang cukup luas dan hijauan pakan ternak sehingga cukup potensial untuk pemeliharaan ternak sapi potong. Berdasarkan data luas wilayah BPS(Badan Pusat Statistik) Kabupaten Maros, yang dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Luas lahan Kecamatan Bantimurung

No	Desa/kelurahan	Luas Wilayah (km^2)	Kebun/Tegal/Ladang
1	Alatengae	45,47	465,84
2	Minasa Baji	5,23	369,77
3	Kalabbirang	7,25	49,35
4	Tukammasea	23,68	377,91
5	Mattoanging	20,14	277,19
6	Mangeloreng	8,72	254,19
7	Baruga	52,51	52,51
8	Leang-Leang	10,7	10,7
	Jumlah	**11173,7**	**2023,85**

Sumber:UPT-BP Kecamatan Bantimurung

Berdarkan Tabel 1.1 menunujukkan bahwa di Kecamatan Bantimurung terdapat 8 Desa yang memiliki luas wilayah yang berbeda-beda. Berdasarkan data tersebut Desa Alatengae merupakan Desa yang memiliki tingkat luas wilayah kebun,tegal dan ladang yang lebih tinggi dibandingkan Desa lainnya yaitu 45,74 km^2. Hal ini

menunjukkan bahwa desa tersebut cukup potensial untuk pemeliharaan ternak sapi potong.

Desa Alatengae, Kecamatan Bantimuurng, Kabupaten Maros. Memiliki jumlah peternak yang memiliki sistem usaha peternakan skala rendah yang cukup banyak. Berikut data peternak di Desa Alatengae, Kecamatan bantimurung, Kabupaten Maros yang dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut.

Tabel. 1.2 Jumlah Peternak di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.

No	Dusun	Jumlah Peternak	Skala Pemeliharaan		
			Rendah	Menengah	Besar
1	Bontobua	6	6	0	0
2	Bulusipong	0	0	0	0
3	Gollae	5	5	0	0
4	Manjalling	24	24	0	0
5	Pakalli	10	8	0	2
6	Tanatakko	23	23	0	0
7	Tanetea	10	10	0	0
8	Barammase	24	24	0	0
Jumlah		**102**	**100**	**0**	**2**

Sumber: Desa Alatengae, 2021

Pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa peternak yang ada di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimung, Kabupaten Maros. Jumlah peternak yang melakukan skala pemeliharaan 1 – 5 ekor mencapai 100 dari 102 jumlah peternak yang ada di Desa Alatengae. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelusuran lebih jauh tentang **analisis pendapatan peternak sapi potong skala rendah (1 – 5 ekor) di Desa Alatengae, Kecematan Bantimurung, Kabupaten Maros.**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini yaitu berapa pendapatan peternak sapi potong skala rendah di Desa Alatengae, Kecematan Bantimurung, Kabupaten Maros?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pendapatan peternak sapi potong skala rendah di Desa Alatengae, Kecematan Bantimurung, Kabupaten Maros.

1.4 Mamfaat Penelitian

Mamfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang pendapatan peternak sapi potong skala rendah dan menengah di Desa Alatengae, Kecematan Bantimurung, Kabupaten Maros.
B. Sebagai bahan informasi bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong dan bahan referensi bagi para peneliti berikutnya
C. Diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan terutama bagi penulis dan pihak lain yang membutuhkan referensi tentang pengembangan sapi potong.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Landasan Teori

A. Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui besarnya suatu keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Analisis usaha sering digunakan sebagai suatu cara untuk mengukur suatu keberhasilan usaha yang dilakukan. Menurut Soekarwati (2006) Analisis pendapatan digunakan untuk menganalisis besarnya keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dari suatu jenis usaha. Besarnya total pendapatan yang diperoleh dapat diketahui dengan cara, besarnya nilai pendapatan dikurangi dengan biaya pengeluaran dalam waktu yang telah ditentukan. Dalam hal ini biaya dikelompokkan menjadi 2, yakni biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap(*fixed cost*) adalah biaya yang tidak berubah meskipun terjadi perubahan jumlah produksi, sedangkan biaya variabel(*variabel cost*) adalah biaya yang nilainya berubah sering dengan perubahan jumlah produksinya.

Menurut Kariyasa dan Karyno (2004), menyatakan bahwa usaha ternak sapi akan efiktif dan efesien jika manajemen pemeliharaan diintegrasikan atau dipadukan dengan tanaman pakan sebagai sumber pakan bagi ternak itu sendiri. Bukan hanya itu, selain tanaman, feses dari ternak sapi potong dapat digunakan sebagai pupuk untuk tanaman tersebut, agar tanaman pakan dapat tumbuh subur. Dengan teknik permentasi feses ternak tersebut dapat digunakan sebagai pupuk kandang organik yang siap untuk dijadikan pupuk ketanaman. Selain feses, urine ternak sapi potong juga dapat digunakan sebagai pupuk organik cair untuk tanamanan menggunakan teknik permentasi. Olehnya itu peternakan sapi potong tidak hanya terfokus pada saat penjualannya saja, akan tetapi banyak kegaiatan rantai dibidang agribisnis dengan rantai kegaiatan bukan hanya terfokus pada kegaiatan on form, tetapi bisa meluas kegiatannya dari hulu sama hilir sebagai unit bisnis pendukungnya.

B. Biaya Pemeliharaan Sapi Potong

Biaya pemeliharaan adalah biaya yang meliputi segala aktivitas dalam berjalannya suatu proses pemeliharaan. Secara elementer anggaran biaya produksi mampu digambarkan dengan besarnya jumlah yang dikeluarkan selama pemeliharaan berlangsung. Biaya pemeliharaan ternak sapi potong merupakan pengeluaran yang sangat komprehensif dikeluarkan oleh peternak, karena sangat berhubungan dengan tingkat kelancaran dari proses keberhasilan dalam pemeliharaan ternak sapi potong. Menurut Taufi Dkk (2013) Biaya/anggaran produksi merupakan seluruh pegeluaran yang perlu utuk dikeluarkan oleh seorang peternak demi untuk mendapatkan aspek-aspek produksi beserta bahan penyokong yang lain yang bisa dipakai supaya sistem pemeliharaan yang sudah dirancang bisa tercapai dengan bagus, anggaran produksi dikelompokkan atas anggaran/biaya tetap serta biaya tidak tetap. Berdasarkan volume aktifitas, biaya pemeliharaan dapat dibedakan menjadi anggaran/biaya tetap dan biaya variabel serta biaya keseluruhan.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan(dalam batas waktu tertentu). Artinya biaya tetap dianggap konstan sampai kapasitas tertentu saja. Biasanya kapasitas produksi yang dimiliki. Namun, untuk kapasitas produksi bertambah maka biaya tetap juga menjadi lain (Kasmir, 2010).

Biaya tetap adalah biaya yang penggunaanya tidak habis dalam satu masa produksi anatara lain:

1) Penyusutan Kandang
2) Penyusutan peralatan
3) Gaji pekerja.

Anggaran biaya tetap muncul akibat dari pemakaian sumber daya tetap pada proses produski. Anggaran biaya tetap tidak akan berubah sekalipun jumlah produksi akan mengalami peningkatan ataupun penurunan.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume produksi atau penjualan.Artinya biaya variabel berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Pada usaha ternak potong biasanya yang berpengaruh terhadap biaya variabel adalah jumlah ternak yang dipelihara, yang tentunya akan menentukan besar kecilnya biaya pengobatan, biaya pakan atau biaya penjualan dab lainnya(Kasmir, 2010). Biaya variabel dalam pemeliharaan ternak sapi potong antara lain:

1) Biaya IB
2) Pakan
3) Vitamin dan obat-obatan
4) Biaya transportasi

c. Biaya Total

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang harus dikelurakan oleh suatu pemilik usaha untuk membeli suatu keperluan baik barang maupun jasa yang akan digunakan untuk proses pemelihaan ternak sapi potong dalam waktu tertentu. Anggaran/biaya total merupakan total keseluruhan anggaran yang bisa dikeluarkan oleh suatu perusahaan dalam menghasilkan pengeluaran ataupun dengan kata lain biaya total tersebut termasuk total jumlah dari biaya tetap dengan biaya variable dalam proses produksi. Biaya total yang ditanggung dalam tiap unit yang dinamakan biaya total (Average Total Cost). Anggaran biaya keseluruhan merupakan pengeluaran dari yang ditanggung oleh suatu perusahaan demi melunasi beberapa jenis ataupun aspek-aspek yang diperlukan untuk keperluan produksi (Syamsidar, 2012).

Biaya tetap dapat diketahui dengan penjumlahan biaya tetap dan biaya produksi.

Biaya Total = Biaya Tetap + Biaya Variabel

Pada usaha pemeliharaan ternak sapi potong dalam berbagai skala baik itu rendah maupun menengah, semua output dan infut harus diperhitungkan lebih desail tehadap

beberapa biaya yang secara nyata dikeluarkan.. Tetapi jika usaha pemeliharaan yang dilakukan hanya berskala rendah ataupun menengah yang bisa dilakukan sendiri, tentunya biaya-biaya tersebut tidak akan diperhitungkan sampai sedemikian detail. Karna peternak hanya akan terfokus pada hasil akhir dari usahanya dalam pemeliharaan ternak sapi potong.

Supaya penghitugan menurut ekonomi bisa dilaksanakan dengan tepat dan teliti, harus dilakukan penghitungan antara dana invests serta dana produksi pemeliharaan yang digunakan sepanjang waktu pemeliharaan tersebut.. Anggaran invest adalah anggaran yang dikeluarkan demi membayar barang ataupun jasa yang sifatnya tidak dapat habis ketika digunakan satu kali periode, seperti halnya biaya pembayaran lahan suatu usaha, pembangunan kandang ternak, penyewaan transportasi. kemudian Anggaran variable adalah anggaran yang dikeluarkan untuk keperluan pada saat produksi sapi yag umumnya habis dalam satu kali periode produksi seperti halnya, anggaran pembayaran sap bakalan, pembayran pakan, uapah dari tenaga krja serta dana pegobatannya (Putri, 2015)

Keuntungan ekonomis yang diperoleh dari usaha ternak sapi potong sebagai lapangan usaha menurut Murtidjo (2000) antara lain:

a. Sapi potong dapat memanfaatkan makanan yang rendah kualitasnya, menjadi produksi daging.
b. Sapi potong dapat menyesuaikan diri pada lahan atau tanah yang kurang produktif untuk lahan perkebunan.
c. Ternak sapi potong menggunakan peralatan lebih murah daripada usaha ternak lain, misalnya ternak sapi perah.
d. Usaha ternak sapi potong bisa dikembangkan secara bertahap sebagai usaha komersial sesuai dengan tingkat keterampilan, kemampuan modal petani-peternak.
e. Limbah ternak sapi potong dapat bermanfaat untuk pupuk kandang tanaman pertanian dan perkebunan.

f. Angka kematian ternak sapi potong relatif rendah, rata-rata angka kematian hanya 2 persen di Indonesia..

C. Penerimaan Pemeliharaan Ternak Sapi Potong

Penerimaan adalah nilai produksi yang dihasilkan dari suatu usaha, makin besar produk yang dihasilkan maka semakin besar pula penerimaannya, dan begitu pula sebaliknya, akan tetapi penerimaan yang besar belum tentu menjamin pendapatan yang besar (Darmawi, 2011). Penerimaan usaha tani (farm receipts) sebagai penerimaan dari semua sumber usaha tani yang meliputi jumlah penambahan investasi dan nilai penjualan hasil serta nilai penggunaan yang dikonsumsi rumah tangga (Yoga, 2007). Penerimaan merupakan hasil perkalian dari produksi total dengan harga peroleh satuan, produksi total adalah hasil utama dan sampingan sedangkan, harga adalah harga pada tingkat usaha tani atau harga jual petani (Siregar, 2009).

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : Total penerimaan (*Total Revenue*) (Rp)

P : Harga produk (*Price*) (Rp)

Q : Jumlah produk (*Quantity*) (unit)

Menurut hasil penelitian Hastang dan Asnawi (2014), menyatakan bahwa Keuntungan yang diperoleh peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat di Kabupaten Bone pada skala pemeliharaan rata-rata 5,6 ekor adalah Rp 2.663.519/ peternak/tahun atau Rp 474.291/ekor/tahun. Usaha tersebut layak dijalankan yang dilihat dari nilai R/C ratio adalah 1,11 > 1. Tetapi jika dilihat keuntungan berdasarkan skala usaha, maka usaha peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat, layak secara finansial pada skala usaha diatas 4 ekor

D. Pendapatan Pemeliharaan Ternak Sapi Potong

Pendapatan adalah banyaknya modal yang didapat setelah seluruh biaya terpenuhi, atau dengan makna lain yaitu pendapatan merupakan selisih antara penerimaan setelah penjualan dan modal yang dikeluarkan selama pemeliharaan

berlangsung. Untuk mengetahui hal tersebut diperlukan analisis pendapatan untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh selama proses pemeliharaan. Aktifitas usaha dapat dikatakan sukses jika pendapatan yang diperoleh telah memenuhi ketentuan yang ada dalam suatu pemeliharaan. Menurut Soekartawi (2006), penerimaan (*revenue*) yaitu perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Dalam hal ini, penerimaan dikelompokkan menjadi 2, yakni penerimaan kotor dan penerimaan bersih. Penerimaan kotor (*bruto*) adalah hasil penjualan produk sebelum dikurangi total biaya (biaya tetap dan biaya variabel), sedangkan penerimaan bersih atau keuntungan/pendapatan (*income*) adalah hasil penjualan setelah dikurangi total biaya dan pajak penghasilan usaha (PPh).

Menurut Noor (2008), pendapatan dapat dikelompokan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Pendapatan total merupakan total dari seluruh pendapatan yang diterima dari hasil penjualan atau dapat diketahui dengan mengurangkan Total *revenue* dengan Total *cost*
2. Pendapatan rata-rata merupakan pendapatan total kemudian dibagi dengan jumlah unit produksi yang terjual
3. Pendapatan marginal merupakan tambahan pendapatan yang didapat untuk setiap tambahan, adalah selisih dari tambahan pendapatan dengan tambahan biaya.

Rumus Pendapatan :

$$TD = TR - TC$$

Dimana :

Td : Total Pendapatan

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya.

Demi memahami mengenai angka ekonomi yang berupa pendapatan yang berasal dari pemeliharaan ternak sapi itu, tentu saja menggunakan penghitungan yang

teliti, jadi angka/nilai ekonomi secara bersih maupun tunai bisa diketahui dengan jalan menganalisinya. Ketika memperkirakan pendapatan kotor yang diterima oleh seorang peternak, maka seluruh bagian dari produk yang tidak terjual perlu ditaksir sesuai dengan harga pasarannya, jadi pendapatan kotor yang diterima oleh seorang peternak dapat dihitung dalam penjualan dari ternak yang dijumlahkan dengan angka ternak yag dipakai dalam konsumsi rumah tangga atau dapat dikatakan pendapatan kotor suatu usaha peternakan merupakan nilai keseluruhan produk usaha peternakan pada jangka waktu tertentu, baik yang laku terjual maupun yangtidak laku. Dalam menjalankan usaha pemeliharaan ternak sapi potong, tinggi rendahnya pendapatan yang diterima sangat dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara oleh peternak, semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara maka banyak pula keuntungan/laba yang diterima.(Mansur,2006)

E. Efesiensi Usaha

Efesiensi usaha digunakan untuk mengetahui usaha yang dilaksanakan mendapatkan keuntungan atau mengalami kerugian, rumus yang digunakan yaitu R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. Dimana: Reveneu = besarnya penerimaan yang diperoleh cost = besarnya biaya yang dikeluarkan. Ada tiga dalam perhitungannya, yaitu: a. Apabila R/C > 1 artinya usaha tersebut menguntungkan.

$$\text{R/C ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C ratio : Perbandingan antara penerimaan dan biaya

TR : Total penerimaan *(Total Revenue)* (Rp)

TC : Biaya total *(Total Cost)* (Rp)

F. Kepemilikan Ternak Skala Rendah(1 – 5 ekor)

Prospek usaha pemeliharaan ternak sapi potong di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros saat ini cukup cerah, hal tersebut dikarenakan luas wilayah kebun dan ladang yang ada di Desa tersebut cukup luas. Berdasarkan tabel 1

luas kebun dan ladang berkisar 465,84 km². Oleh karena itu prospek dalam pemeliharaan ternak sapi potong cukup untuk mendorong tingkat pendapatan masyarakat peternak. Di samping memiliki tingkat wilayah yang cukup luas di sektor kebun dan sawah, daging sapi potong saat ini sangat dibutuhkan untuk pemenuhan daging nasional untuk makanan siap saji seperti rumah makan dan warung makan yang banyak digemari masyarakat perkotaan khususnya yang bekerja di perkontoran.

Pemeliharaan ternak sapi potong banyak dilakukan oleh masyarakat dengan berbagai jenis tingkat skala kepemilikan. Menurut Salmi (2008), yang termasuk dalam skala kecil atau rendah yaitu apabila jumlah ternak sapi potong yang dimiliki berjumlah 1-5 ekor, skala sedang atau menengah ditandai dengan jumlah sapi yang berjumlah 6-10 ekor, sedangkan skala besar apabila jumlah ternak sapi berjulah di atas 10 ekor. Bahwa dari ketiga skala tersebut dapat diperkirakan bahwa skala rendah dan menengah merupakan jenis pemeliharaan yang paling banyak dikalangan peternak. Hal tersebut dikarenakan banyak peternak yang hanya melakukan sistem pemeliharan sapi potong secara individu sehingga tidak mampu memelihara ternak dalam skala yang cukup besar. Kemudian desakan ekonomi juga sering menjadi salah satu alasan untuk menjual ternak mereka dalam kondisi-kondisi tertentu.

Usaha pemeliharaan ternak sapi potong berskala kecil 1 – 5 ekor, merupakan suatu jenis pemeliharaan kombinasi antara usaha pembibitan dan penggemukan yang dilakukan oleh peternak, apabila dalam suatu waktu peternak membutuhkan biaya untuk kebutuhan keluarga maka bibit ataupun sapi potong dalam penggemukan tersebut dijual. Strategi tersebut dilakukan karena dirasakan dapat diandalkan sebagai penunjang ekonomi keluarganya. Usaha peternakan sapi potong dilakukan oleh sebagian besar masyarkat pedesaan dengan sistem pembibitan dan penggemukan, dengan pemeliharaan skala kecil atau menengah yang orientasinya dipelihara untuk dijual jika ada kebutuhan dalam keluarga (Riadi,2004)

Usaha pemeliharaan ternak sapi potong skala menengah 6 – 10 ekor merupakan sistem pemeliharaan yang memiliki tingkatan pemeliharaan yang cukup besar, sehingga proses pemeliharaan yang dilakukan cukup intensif dan memenuhi standar

minimum, untuk mendapatkan hasil pemeliharaan yang maksimal. Pada skala pemeliharaan 6 – 10 ekor biasanya masih dilakukan sistem pemeliharaan individu dan tidak mengandalkan pekerja untuk proses pemeliharaan. Hal tersebut dikarenakan pendapatan yang terima dalam pemeliharaan masih terindikasi tidak menentu sehingga peternak lebih dominan memelihara ternaknya secara individu dan hanya dibantu oleh kelurga. Sehingga pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi skala rendah dan menengah. Usaha pemeliharaan ternak sapi potong di Indonesia didominasi oleh skala rendah dengan tingkat kepemilikan ternak kurang dari 5 ekor sekitaran 80%, lima sampai sepuluh ekor 17% dan lebih dari sepuluh ekor sekitar 3%(Swasistika dkk.,2005)

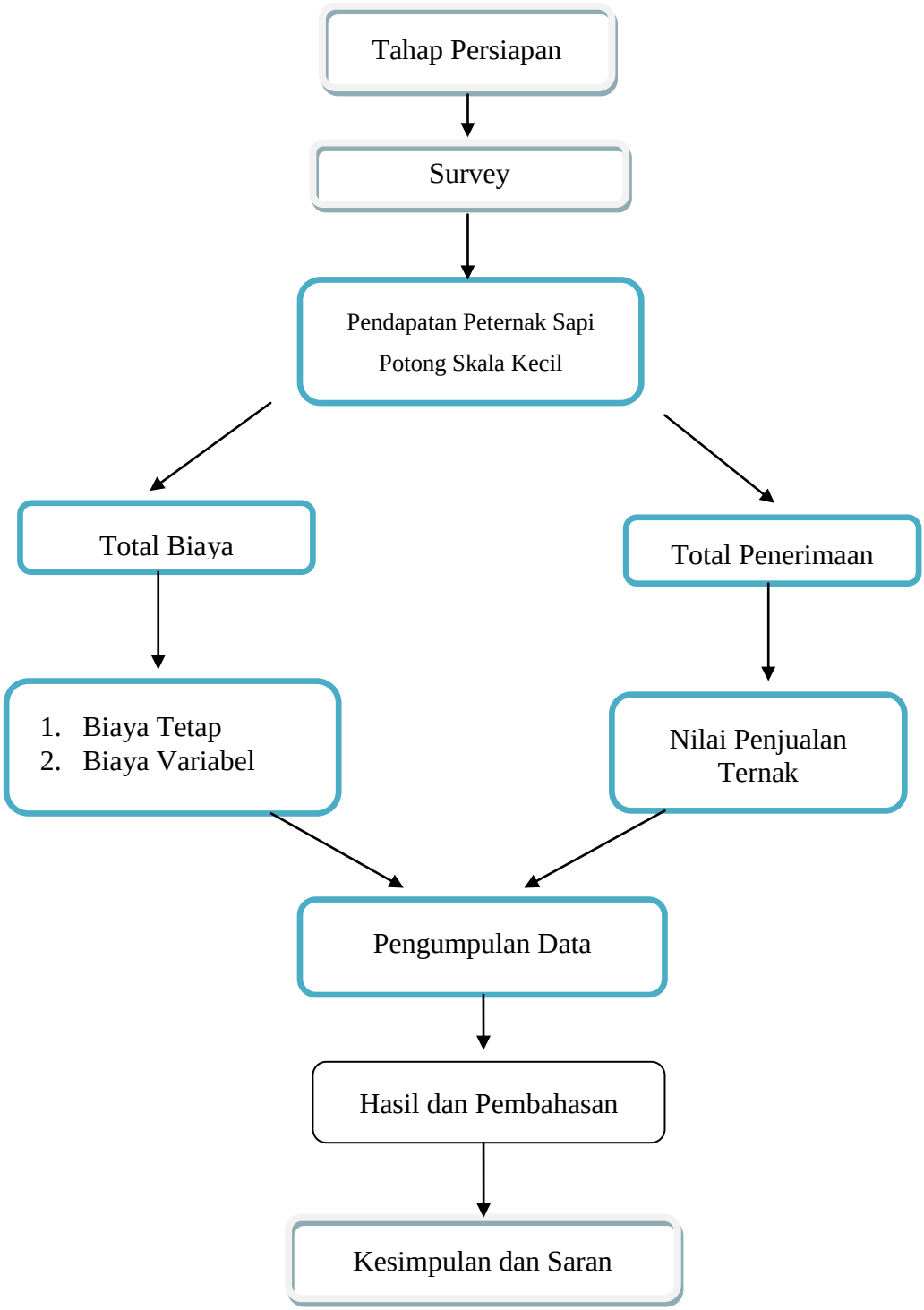
1.2 Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian yang penulis lakukan, terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis, yang dilakukan oleh :

Mirnatul Qinayah yang berjudul ”Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tenete Riaja Kabupaten Barru(2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan peternak sapi potong di Desa Mattirowalie, Kecematan Tanete Riaja, Kabupaten Barru. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. (kuisioner). Metode pengumpulan data yang dilakukan melalui cara observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi penelitian, serta berbagai aktivitas peternak dalam melakukan usaha peternakan sapi potong. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui interview langsung pada peternak sapi potong yang ada di Desa Mattirowalie, Kec. Tanete Riaja, Kab. Barru. Untuk memudahkan proses pengumpulan data dengan wawancara maka digunakan instrumen penelitian berupa kuisioner atau daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai kebutuhan peneliti seperti identitas responden, jumlah ternak sapi potong, sistem pemeliharaan sapi potong dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan sapi po

tong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru terdapat perbedaan pendapatan yang diperoleh peternak dipengaruhi oleh perbedaan skala usaha sapi potong yang dimiliki. Dilihat dari pendapatan per ekor dapat diketahui bahwa semakin tinggi skala usaha ternak sapi potong maka semakin besar pendapatan per ekor yang didapatkan

1.3 Kerangka Konspetual



Gambar 2.2 kerangka konseptual

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret tahun 2021. Bertempat di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Alasan pemilihan lokasi ini sebagai lokasi penelitian ini yaitu karena di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung banyak terdapat peternak sapi potong dengan berbagai skala usaha.

3.2 Alat dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, kamera sebagai alat dokumentasi, dan kuesioner.

3.3 Jenis dan Sumber data

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menggambarkan kondisi variabel yang diperoleh peternak dalam usaha pemeliharaan ternak sapi potong skala rendah di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut :

A. Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

B. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, Badan Pusat Statistik, data monografi desa, buku, jurna, skripsi dan instansi-instansi terkait seperti data monografi desa.

C. Data Kuantitatif

Data Kualitatif merupakan data yang dijelaskan melalui angka berupa peneriamaan, biaya dan pendapatan yang didapatkan dari peternak.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peternak usaha pemeliharaan ternak sapi potong yang berskala rendah di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Pada penelitian ini dilakukan pengambilan sampel karena jumlah peternak yang melakukan usaha sapi potong berskala rendah sebanyak 100 peternak. Dari jumlah populasi tersebut kemudian dilakukan pengambilan sampel minimum yang dapat mewakili populasi dengan menggunakan rumus *Slovin*. Sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N\,(e)^2} \quad \text{.....(3.1)}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : 15 %

Kelonggaran 15 % digunakan dengan dasar jumlah populasi tidak lebih dari 2000 (King dalam Umar, 1998). Sehingga jumlah sampel yang didapatkan yaitu:

$$n = \frac{100}{1 + 100\,(15)^2}$$

$$n = \frac{100}{1 + 100\,(0{,}0225)}$$

$$n = \frac{100}{3.25}$$

n = 30,76 = 31 peternak

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian antara lain:

A. Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui interview langsung pada peternak sapi potong yang ada di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Untuk memudahkan proses pengumpulan data dengan wawancara maka digunakan instrumen penelitian berupa kuisioner atau daftar pertanyaan yang

telah disusun sesuai kebutuhan peneliti seperti identitas responden, jumlah ternak sapi potong, sistem pemeliharaan sapi potong dan lain sebagainya.

B. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi penelitian, serta berbagai aktivitas peternak dalam melakukan usaha peternakan sapi potong.

C. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui pendapatan peternak sapi potong skala rendah dan menengah di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung. Kecamatan Maros.

3.6 Metode Analisi Data

Untuk menghitung pendapatan peternak pemeliharaan sapi potong skala rendah dan menengah di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Maka dihitung dengan cara menentukan penerimaan, biaya, dan pendapatan peternak. Dengan cara sebagai berikut:

A. Total Biaya (*Total Cost*)

Menurut Mubyarto (2003), total biaya Pemeliharaan diperoleh dari formula berikut ini:

$$TC = TFC + TVC \quad \text{.....(3.2)}$$

Keterangan:

TC : Biaya total (*Total Cost*) (Rp)

TFC : Total biaya tetap (*Total Fixed Cost*) (Rp)

TVC : Total biaya variabel (*Total Variable Cost*) (Rp)

B. Penerimaan *(Revenue)*

Untuk mengetahui penerimaan pemeliharaan sapi potong skala rendah dan menengan di gunakan rumus:

$$TR = P \times Q \quad \text{.....(3.3)}$$

Keterangan:

TR : Total penerimaan (*Total Revenue*) (Rp)

P : Harga produk (*Price*) (Rp)

Q : Jumlah produk (*Quantity*) (unit)

C. Pendapatan *(Income)*

Untuk mengetahui penedapatan atau keuntungan pemeliharaan sapi potong skala rendah dan menengan di gunakan rumus:

$\pi = TR - TC$ ..... (3.4)

Keterangan:

π : Pendapatan/keuntungan *(Income)* (Rp)

TR : Total penerimaan *(Total Revenue)* (Rp)

TC : Biaya total *(Total Cost)* (Rp)

D. Efisiensi Usaha

Untuk mengetahui perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran biaya(R/C Rasio) pemeliharaan sapi potong skala rendah dan menengan di gunakan rumus:

R/C ratio = $\frac{TR}{TC}$ ..... (3.5)

Keterangan:

R/C ratio : Perbandingan antara penerimaan dan biaya

TR : Total penerimaan *(Total Revenue)* (Rp)

TC : Biaya total *(Total Cost)* (Rp)

Apabila:

1. R/C ratio > 1 : Berarti usaha yang pemeliharaan sapi potong yang dijalankan secara ekonomis efisien atau memberikan menguntungkan. R/C ratio
2. R/C ratio < 1 : Berarti usaha pemeliharaan sapi potong yang dijalankan secara ekonomis tidak efisien atau tidak memberikan keuntungan.
3. R/C ratio = 1 : Berarti usaha pemeliharaan sapi potong mengalami titik impas(tidak untung tidak rugi)

3.7 Definisi Operasional

1. Peternak adalah peternak yang melakukan usaha peternakan sapi potong di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.
2. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Meliputi: biaya penyusutan kandang, penyusutan peralatan, dan pajak.
3. Biaya penyusutan kandang adalah biaya investasi pembuatan kandang dikurangi nilai sisa, dibagi dengan umur ekonomis.
4. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi, Meliputi: pengadaan sapi bakalan, pakan, vitamin dan obat-obatan.
5. Sapi bakalan merupakan sapi jantan atau betina pada umur tertentu(1-3 tahun) yang dipelihara dengan tujuan untuk digemukkan.
6. Penerimaan adalah selisih nilai penjualan ternak dengan nilai ternak bakalan.
7. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan sapi potong dengan total yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan.
8. Pengembangbiakan atau *breeding* merupakan usaha peternakan yang melakukan sistem pemeliharaan mulai dari perkawinanan, pemilihan bibit, dan produktivitas ternak selama proses pemeliharaan.
9. Penggemukan atau *fattening* merupakan usaha untuk menambah berat badan ternak, sehingga mencapai berat badan yang maksimal.
10. Satu periode pemeliharaan adalah peternak usaha pemeliharaan(*breeding*) yang memiliki sistem pemeliharaan selama 2 tahun untuk melakukan penjualan ternak.
11. Satu periode pemeliharaan adalah peternak usaha penggemukan(*fattening*) yang memiliki sistem pemeliharaan selama 1 tahun untuk melakukan penjualan ternak.